

**FUNGSI TARI BRANYAK POTTRA KEMBHAR PADA THOPÈNG  
DHÂLÂNG “BUDI SASMITO” DESA MARENGAN KECAMATAN KALIANGET  
KABUPATEN SUMENEP MADURA**

**Oleh  
Nensi Indriawati**

**Nim : 14020134089**

**Email : [Nensiindriawati@mhs.unesa.ac.id](mailto:Nensiindriawati@mhs.unesa.ac.id)**

**Joko Winarko, S.Sn., M.Sn**

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Tari Branyak Pottra Kembhar sebuah bentuk tari tradisional yang menggambarkan sebagai tari putra berpasangan yang menggambarkan tentang kepandaian menari dalam keratin sumenep. Tarian ini pernah mengalami keeksintesian dan sangat fungsional dalam masyarakat pendukungnya. Keberadaan menjadi tari membuka dala pertunjukan *thopèng dhâlâng* dan sebagai sarana pembelajaran. Akan tetapi saat ini kondisinya sangat memperhatikan, hampir punah dan jarang dipentaskan lagi. Sebagai warisan leluhur yang dulunya pernah menjadi bagian kehidupan dan sangat fungsional dimasyarakat, maka sangat disayangkan apabila tari tersebut hilang begitu saja tanpa bekas, Tari Branyak Pottra Kembhar tersebut memiliki ciri khas yang sangat spesifikasi dan layak untuk dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, maka merasa prihatin dan tertarik untuk ikut melakukan penyelamatan, dengan melakukan penelitian dan mengangkat judu “Bentuk Dan Fungsi Tari Branyak Pottra Kembhar Pada Thopèng Dhâlâng “Budi Sasmito” Desa Marengan Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura”. Rumusan masalah yang diajukan untuk mengungkap fenomena tersebut yaitu (1) Bagaimana bentuk *Tari Branyak Pottra Kembhar* yang ada pada *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito” di Desa Marengan Laok Kecamatan? (2) Bagaimana fungsi *Tari Branyak Pottra Kembhar* yang ada pada *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito” di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?. Tujuan penelitian ini, secara (1) Untuk mendeskripsikan bentuk *Tari Branyak Pottra Kembhar* pada *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito” di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

Untuk mengetahui fungsi *Tari Branyak Pottra Kembhar* yang ada pada *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito” di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, studi pustaka, studi lapangan dan wawancara dilengkapi dengan pencatatan dan pendokumentasian atau perekaman.

Hasil penelitian bahwa tari *Tari Branyak Pottra Kembhar* merupakan dua lelaki kembar yang pantai menari dikeraton, pola gerak berhias dan memiliki arti tempat kanan kiri yaitu kebaikan (kanan) dan keburukan (kiri), tari ini merupakan sebuah tari tradisional yang juga digunakan sebagai media pembelajaran disekolah.

**Kata kunci:** Fungsi, *Tari Branyak Pottra Kembhar*, *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito”

## Abstract

Branyak Dance Pottra Kembhar is a form of traditional dance that describes as a male dance in pairs which illustrates the cleverness of dancing in the sumenep keratin. This dance has experienced intimacy and is very functional in its supporting community. The existence of being a dance opens in the performance of the teacher and is a means of learning. However, at present the conditions are very concerned, almost extinct and rarely staged anymore. As an ancestral heritage that used to be a part of life and very functional in the community, it is unfortunate if the dance just disappears without a trace, the Pottra Kembhar Branyak Dance has a characteristic that is very specific and deserves to be developed according to people's tastes. Based on this phenomenon, then feel concerned and interested in participating in the rescue, by conducting research and raising judu "Form and Function of Branyak Dance Pottra Kembhar in Thopèng Dhâlâng" Budi Sasmito "Marengan Village, Kalianget District, Sumenep Madura Regency". Formulation of the problem proposed to uncover this phenomenon is (1) What is the form of Pottra Kembhar Branyak Dance which is in Thopèng dhâlâng "Budi Sasmito" in Marengan Laok Subdistrict Village? "In Marengan Laok Village, Kalianget District, Sumenep Regency ?". The purpose of this study is (1) To describe the form of Branyak Pottra Kembhar Dance in Thopèng dhâlâng "Budi Sasmito" in Marengan Laok Village, Kalianget District, Sumenep Regency. To find out the function of Pottra Kembhar Branyak Dance in Thopèng dhâlâng "Budi Sasmito" in Marengan Laok Village, Kalianget District, Sumenep Regency. The results of the study are expected to be useful for researchers that can add insight.

This type of research is qualitative with data collection techniques, namely, literature studies, field studies and interviews equipped with recording and documentation or recording.

The results of the study showed that the dance of Branyak Pottra Kembhar was two twin men whose beaches danced in the palace, the pattern of ornamental movements and had the meaning of right-left places namely

**Keywords: Function, Branyak Dance Pottra Kembhar, Thopèng dhâlâng "Budi Sasmito"**

## PENDAHULUAN

Hidup matinya sebuah seni pertunjukan sangat terganggu pada masyarakat pendukungnya. Di era globalisasi saat ini terdapat berbagai bentuk seni pertunjukan rakyat tradisional yang masih terpelihara, namun tidak sedikit pula yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Ada bermacam-macam sebab yang membuat seni pertunjukan mati, yaitu karena perubahan politik, ekonomi, perubahan dengan bentuk-bentuk seni pertunjukan lain.<sup>1</sup>

tokoh-tokoh yang diperani, gemelan merupakan pengiring dan pembangun suasana dalam pertunjukan.

Keberadaan pertunjukan *thopèng dhâlâng* di Sumenep telah menempuh perjalanan yang sangat panjang, yaitu masuk ke wilayah Madura pada abad XV-XVI dibawa oleh para mubalig pengikut Sunan Kalijaga dengan bantuan para raja Madura.<sup>2</sup> Pada masa sebelum tahun 1990-an pertunjukan *topèng dhâlâng* tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sumenep. Pada masa sekarang ini pertunjukan *thopèng dhâlâng* masih lestari, namun tinggal beberapa kelompok saja yang masih melakukan aktivitas pertunjukan. Beberapa kelompok *thopèng dhâlâng* tersebut ada yang relatif masih baru berdiri, tetapi juga ada yang telah berusia lama. Keberadaan kelompok *thopèng dhâlâng* itu di antaranya ada di Kecamatan Kalianget, Kota Sumenep, Kecamatan Gapura, dan Kecamatan Dasuk. Bila dipetakan, keberadaan kelompok-kelompok tersebut dapat dikategorikan dalam dua peta wilayah saja yaitu wilayah timur dan wilayah Dasuk. Di antara beberapa kelompok *thopèng dhâlâng* yang masih ada di Wilayah Kabupaten Sumenep tersebut, yang paling aktif dan produktif melakukan pertunjukan adalah kelompok yang ada di Desa Slopeng yaitu *Thopèng dhâlâng* “Rukun Perawas” dan “Rukun Pewaras”. Dalam setahun kedua kelompok *thopèng dhâlâng* yang ada di Desa Slopeng tersebut dapat mencapai lebih dari 75 kali pertunjukan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan beberapa waktu yang lalu terhadap pertunjukan *thopèng dhâlâng* khususnya terhadap *thopèng dhâlâng temor*, maka dapat teridentifikasi adanya sajian bentuk tari yaitu *Tari Branyak Pottra Kembhar*. Bentuk tari ini selalu ditampilkan sebagai tari pembuka pertunjukan oleh kelompok *thopèng dhâlâng temor* dan seolah telah menjadi hal yang baku bagi setiap pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok *thopèng dhâlâng temor*. Dengan kata lain bahwa *Tari Branyak Pottra Kembhar* merupakan identitas pertunjukan *thopèng dhâlâng temor*.

*Tari Branyak Pottra Kembhar* selain menjadi tari pembuka di kelompok *Thopèng dhâlâng* “Budi

Sasmito”, tarian ini merupakan sebuah tarian awal yang digunakan untuk pembelajaran ketika akan ikut serta dalam kelompok *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito”, tanpa mempelajari *Tari Branyak Pottra Kembhar* pelaku akan kesulitan untuk memerankan lakon yang ada didalam pertunjukan *Thopèng*.

Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk ikut melestarikan keberadaan bentuk *Tari Pottra Branyak Kembhar* melalui penulisan skripsi dan memilih objek penelitian adalah kelompok *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito”. *Tari Pottra Branyak Kembhar* merupakan bentuk tari berpasangan yang menggambarkan dua orang satria yang sedang berlatih perang. Keberadaan tari ini yang utama adalah sebagai sajian tari pembuka pertunjukan *thopèng dhâlâng temor* sebelum pergelaran lakon ditampilkan. Bila dicermati secara lebih dalam tentu keberadaan bentuk tari tersebut juga memiliki fungsi bermacam-macam, dan untuk mengetahuinya tentu harus melalui penelitian.

Kelompok kelompok *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito” saat ini memang sangat minim melakukan pertunjukan, tetapi para anggota terutama Ahmad Hasan sampai sekarang masih giat mengajarkan tari dasar topeng di berbagai kelompok *thopèng dhâlâng temor* terutama di kelompok-kelompok topeng yang baru berdiri.<sup>4</sup> Penelitian dimaksudkan untuk melakukan pencatatan dan pendokumentasian fungsi karena fungsi pertunjukan yang digunakan disetiap kelompok memiliki ciri khas yang berbeda. Pemilihan objek terhadap *Tari Branyak Pottra Kembhar* selain beberapa alasan tersebut tetapi juga dengan pertimbangan bahwa tari tersebut masih dapat diperagakan ulang. Keyakinan penelitian hasil yang akan dicapai ini berdasarkan pada keberadaan penari yang saat ini masih mampu memperagakannya, demikian juga beberapa pengrawit masih mampu mengiringi tarinya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang penulisan Tari yang ada di Madura khususnya di Sumenep. Memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa sendratasik yang ingin melakukan penelitian tentang Tari sejenisnya.

Dengan adanya penelitian ini penulis akan memiliki wawasan yang luas secara akademis tentang *Tari Branyak Pottra Kembhar* yang adapada kelompok *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito” di Desa Marengan Laok.

Guna memperjelas gagasan penelitian serta menghindari kesalahpahaman peneliti dan pembaca dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional agar terjadi kesinambungan yang sama dalam memahami penelitian ini.

Pengembang : Pengembang adalah orang yang

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal. 1

<sup>2</sup> B.Soelarto, *Topeng Madura*.tt(Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, tt.), hal 9.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Suryanto, anggota kelompok “Rukun Pewaras”, tanggal 5 Juli 2018.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ahmad Hasan (sebagai ketua kelompok *Topèng dhâlâng* “Budi Sasmito), tanggal 14 September 2018, di rumah Ahmad Hasan Desa Marengan Laok.

a. **Tari Branyak Pottra Kembhar .**

Beberapa ahli menyatakan atau memberikan pengertian tentang istilah tari menurut sudut pandang mereka masing-masing. Soedarsono dalam bukunya *Tari-tarian Indonesia I* (1997) menyatakan bahwa, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.<sup>5</sup>

*Branyak putra kembar* adalah salah satu bentuk penyajian tari yang hidup di daerah Sumenep. Nama *Branyak Putra Kembar* berasal dari kata *branyak* yang berarti halus, putra yang berarti laki laki dan kembar yang berarti sama atau serupa dengan terjemahan bahasa Indonesia. Bouvier dalam bukunya *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (2002) menyatakan bahwa branyak merupakan sebuah duet penari topeng sebagai pembukaan pada pertunjukan teater tradisi.<sup>6</sup> Dengan demikian maksud istilah *Tari Branyak Pottra Kembhar*, berarti tarian halus yang di tarikan oleh laki-laki dengan gerakan serupa atau sama yang digunakan sebagai tarian pembukaan pada pertunjukan teater tradisi *Thopèng dhâlâng* Madura.

b. **Fungsi**

Dalam tari Fungsi kedudukan atau kegunaan dalam Tari, menurut Soedarsono dalam bukunya *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (2002) dengan mencermati berbagai rumusan fungsi telah pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan, penulis pengelompokan fungsi seni peertunjukan menjadi dua kelompok yaitu kelompokn fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder.<sup>7</sup>

c. **Thopèng dhâlâng**

*Thopèng dhâlâng* menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan dalam buku *Thopèng dhâlâng di Jawa Timur* merupakan pertunjukan lakon topeng Madura yang menyajikan lakon sisklus Mahabarata dengan bahasa Madura sebagai bahasa pengantarnya.<sup>8</sup>

d. **“Budi Sasmito”**

<sup>5</sup>Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1997), hal. 17.

<sup>6</sup>Hélève Bouvier, *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise D’extreme-prient yayasan asosiasi Tradisi lisan yayasan Obor Indonesia,2002), hal. 462.

<sup>7</sup>Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press,2002), hal. 22.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Kebudayaan, *Thopèng Dhâlâng di Jawa Timur* (Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hal. 02.

“Budi Sasmito” adalah nama salah satu kelompok atau komunitas seni pertunjukan *Thopèng dhâlâng* yang terdapat di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Dalam penelitian ini komunitas “Budi Sasmito” sebagai objek penelitian, karena *Tari Branyak Pottra Kembhar* selalu ditampilkan apabila “Budi Sasmito” menyelenggarakan pertunjukan *Thopèng dhâlâng* . Dengan kata lain, dalam meneliti bentuk dan fungsi *Tari Branyak Pottra Kembhar* menggunakan kasus di kelompok *Thopèng dhâlâng* “Budi Sasmito” di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang datanya berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaanya. Cara tersebutlah yang mendorong penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Khususnya pada penelitian ini yang memungkinkan peneliti memandang fungsi dari *Tari Branyak Pottra Kembhar* pada pertunjukan *Thopèng dhâlâng*

Data dalam penelitian kuantitatif adalah data dalam bentuk kata-kata dan tindakan yang didapat dari sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>9</sup> Adapun bagian dari data berasal dari sumber data manusia, media cetak, media onlie, media masa dan hasil pedokumntasian.

**PEMBAHASAN**

**Latar Belakang Sosial Masyarakat Desa Marengan Laok**

Marengan Laok merupakan salah satu desa yang ada diwilayah kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Letak astronomis desa ini 7.047755 LS – 113.897789 BT, ada disebelah timur Selat Madura, selatan Desa Karanganyar , barat Desa Pabian dan utara Desa kertasada<sup>10</sup>. Letak Desa Marengan berjarak kira-kira 7 Km dari kecamatan kalianget, sekitar 8 km dari pusat kota sumenep. Jalan untuk menuju desa Marengan Laok sudah dapat dilalui oleh roda 4, karena fasilitas sudah mulai terdapat pembangunan yang layak.

Kehidupan masyarakat Marengan Laok, mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Karna kondisi topografi Desa Marengan Laok adalah pantai dan tanahnya berwarna putih, selain sebagai nelayan para masyarakat bermata pencaharian sebagai petani garam dan tambak ( ikan, udang ).

Pola hidup masyarakat Desa Marengan Laok masih sederhana dan 100% pemeluk agama islam. Meskipun islam menjadi agama utama, namun masyarakat sangat menghargai adat/ tradisi sebagai warisan budaya nenek moyangnya. Adat atau tradisi yang dilestarikan hingga saat ini diantaranya, ritual adat yang

<sup>9</sup>Lecy J.Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2000), hal. 112.

berkaitan dengan inisiasi (daur Hidup) ritual keagamaan, maupun ritual yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh atau arwah nenek moyang (ritual *bhuju*). Ritual adat yang sering diselenggarakan di Desa Marengan Laok diantaranya *rokat Pandawa*, *ritual nadzar*. Konon pada zaman dahulu kegiatan ritual-ritual tersebut sering dilengkapi dengan seni pertunjukan *thopèng dhâlâng* yang didalamnya terdapat Tari Potra Kembhar, meskipun ritual-ritual adat yang dimaksud tetap lestari hingga saat ini, namun eksistensi kesenian tersebut sudah jarang terlihat lagi pementasaannya, dan sudah digantikan dengan kesenian lainnya seperti *Mocopat*.

### **Pengertian dan Asal-Usul Tari Branyak Pottra Kembhar di Sumenep**

Istilah branyak menurut pimpinan kelompok Thopèng Dhâlâng Budi Sasmito istilah itu merupakan arti dari kata sedang / tengah-tengah (tidak halus tidak kasar)<sup>11</sup>. Dalam bouvier (soetrisno, 1981-1982: 106) istilah Branyak digunakan untuk menyebut sejenis gaya tari yang menggunakan topeng laki-laki halus juga “sombong, angkuh dan cendekia”<sup>12</sup> nama *Branyak Putra Kembar* berasal dari kata *branyak* yang berarti halus, putra yang berarti laki laki dan kembar yang berarti sama atau serupa dengan terjemahan bahasa Indonesia. Bouvier dalam bukunya *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (2002) menyatakan bahwa branyak merupakan sebuah duet penari topeng sebagai pembukaan pada pertunjukan teater tradisi.<sup>13</sup> Dengan demikian maksud istilah *Tari Branyak Pottra Kembhar*.

pada abad XV-XVI dibawa oleh para mubalig pengikut Sunan Kalijaga dengan bantuan para raja Madura.<sup>14</sup> Pada masa sebelum tahun 1990-an pertunjukan *topèng dhâlâng* tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sumenep. Berkaitan dengan ini dijelaskan bahwa Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan beberapa waktu yang lalu terhadap pertunjukan *thopèng dhâlâng* khususnya terhadap *thopèng dhâlâng temor*, maka dapat teridentifikasi adanya sajian bentuk tari yaitu *Tari Branyak Pottra Kembhar*. Bentuk tari ini selalu ditampilkan sebagai tari pembuka pertunjukan oleh kelompok *thopèng dhâlâng temor* dan seolah telah menjadi hal yang baku bagi setiap pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok *thopèng dhâlâng temor*. Dengan kata lain bahwa *Tari Branyak Pottra Kembhar* merupakan identitas pertunjukan *thopèng dhâlâng temor*. *Tari Branyak Pottra Kembhar* sebagai bentuk tari pembuka pertunjukan *thopèng dhâlâng temor*

<sup>11</sup> Wawancara dengan ahmad (pimpinan kelompok Thopèng Dhâlâng Budi Sasmito) tanggal 8 Desember 2018.

<sup>12</sup> Hélève Bouvier, *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise D'extreme-prient yayasan asosiasi Tradisi lisan yayasan Obor Indonesia, 2002), hal. 131

<sup>13</sup> ibid. 462

<sup>14</sup> B. Soelarto, *Topeng Madura*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, tt.), hal 9.

khususnya kelompok *Thopèng Dhâlâng* “Budi Sasmito” yang ada di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget. Kelompok *Thopèng Dhâlâng* “Budi Sasmito” didirikan pada tahun 1953-an oleh Salehoddin yang akrab disapa dengan sebutan Marbiatun. Pada masa sekarang ini kelompok *Thopèng Dhâlâng* “Budi Sasmito” dipimpin oleh Akhmad Hasan yaitu anak ketiganya Marbiatun.

Tari Branyak Pottra kembhar merupakan sebuah Thopeng Kecil karena diiringi oleh gamelan dan bukan saronen. Dan menurut Hélève Bouvier, dalam buku *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, kemungkinan besar tarian Branyak Pottra Kembhar merupakan tarian keraton yang menciptakannya dan mengkhaitkannya dengan gaya Thopeng besar dalam rangka pembukaan yang mungkin ritual atau untuk menonjolkan bakat tari dari anggota keraton tertentu<sup>15</sup>. Selain itu, dalam keterangan lainnya Hélève Bouvier juga menjelaskan bahwa kelompok dari sumenep dan kalianget, yang mementaskan tari Branyak Pottra Kembhar sebagai Tari pengantar acara pertunjukan pokok<sup>16</sup>.

Hubungan antara Thopèng Dhâlâng dan Tari Branyak Pottra Kembhar menurut bapak ahmad selain sebagai tari pembuka dalam pertunjukan Thopèng Dhâlâng dalam keterangan selanjutnya disebutkan bahwa Tari Branyak pottra kembar adalah paduan tari dan unsur penceritaannya mirip dengan teater yang menciptakan kesan berinteraksi sesama penari di atas panggung, selain itu Tarian ini merupakan suatu tarian dasar untuk mengikuti Thopèng Dhâlâng.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Branyak Pottra Kembhar adalah menggambarkan tari berpasangan yang identik dengan gerakan yang halus. Tari yang berasal dari dalam keraton dan dipentaskan pada saat pembukaan untuk menonjolkan bakat tari dan akhirnya berkembang hingga keluar dari keraton kepedesaan menjadi bagian pembuka dari pertunjukan Thopèng Dhâlâng. Pada sisi lain Tari Branyak pottra kembhar merupakan sebuah tarian dasar untuk memulai mengikuti lakon Thopeng.

Suropati sebagai salah satu pahlawan yang dikenal di Pasuruan Jawa Timur.

Pada tahun 1979, Chattam Amat Redjo bersama fungsionaris Dewan Kesenian Malang mengemas kembali tari Beskalan untuk disajikan kembali pada Musyawarah Dewan Kesenian Jawa Timur di Ujung Pandang (Makassar). Penari yang pertama kali menarikan tari Beskalan di perhelatan nasional itu adalah Sri Hardina dan penari Beskalan Patih ditampilkan oleh Taslan Harsono. Sejak saat itu jenis tari putri yang berasal dari gaya kerakyatan mulai dikenal luas di lingkungan penri Malang. semula masyarakat dan pelajar di Malang banyak yang mempelajari tari Jawa gaya

<sup>15</sup> Hélève Bouvier, *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise D'extreme-prient yayasan asosiasi Tradisi lisan yayasan Obor Indonesia, 2002), hal. 131.

<sup>16</sup> ibid. hal 131

Surakarta, utamanya karya-karya S, Ngaliman dan Maridi dari Surakarta.

### Fungsi Tari Branyak Pottra Kembhar

Tari Branyak Pottra Kembhar ini berfungsi sebagai tari pembuka di pertunjukan *thopèng dhâlâng temor*. Tari

Branyak Pottra Kembhar awalnya di tarikan dikeraton yang diciptkan dan dikaitkan dengan gaya Thopeng besar dalam rangka pembukaan yang mungkin ritual atau untuk menonjolkan bakat tari dari anggota. Pada tahun 1953-an *thopèng dhâlâng* mulai berdiri di Marengan dan Tari Branyak Pottra Kembhar mulai dikenalkan.

Tari Branyak Pottra Kembhar juga sebagai bentuk penyampaian pesan yang baik dan buruk, dimana kedua penari itu diartikan sebagai kebaikan dan keburukan manusia, artinya jika disebelah kanan merupakan sebuah kebaikan dan sebelah kiri merupakan keburukan, adapun arti lain dari hadap yang dilakukan oleh penari yaitu menghadap belakang dan depan itu mengartikan bahwa manusia yang berhias sebaiknya didalam rumah (sebelah kanan), dan yang berhias di luar rumah merupakan sebuah sifat manusia yang buruk (sebelah kiri), gerakan berputar juga memiliki arti bahwa baik buruk seseorang akan selalu beriringan sehingga manusia harus pintar untuk memilih.

Dengan berkembangnya jaman Tari Branyak Pottra Kembhar pada tahun 1953 berfungsi sebagai pembuka di pertunjukan *thopèng dhâlâng temor*. Kini pada tahun 2000 memiliki fungsi sebagai media pembelajaran disekolah yang bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di kalianget. Fungsi dari Tari Branyak Pottra Kembhar berkaitan dengan masyarakat kalianget. Fungsi ini juga disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tari Tari Branyak Pottra Kembhar dapat dinikmati generasi berikutnya.

#### 1. Sebagai Tari pembuka

Tari Branyak Pottra Kembhar awal mulanya dibawa oleh kelompok *thopèng dhâlâng temor* pada tahun 1953-an digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan *thopèng dhâlâng temor*. Hal ini terjadi karna dipertunjukan *thopèng dhâlâng temor* memiliki tiga gerak *alos*, *branyak*, dan *kasar*.

Bentuk Tari Branyak Pottra Kembhar diyakini akan membuat penonton tidak tegang dan tidak bosan maka dari itu tarian Tari Branyak Pottra Kembhar di tampilkan dalam awal pertunjukan *thopèng dhâlâng temor*.

#### 2. Sebagai Sarana Pendidikan

Saat ini ditahun 2000 Tari Branyak Pottra Kembhar masuk dalam program ekstrakurikuler tari di beberapa sekolah SMP dan SMA di kecamatan kalianget. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi khususnya bagi para generasi muda, agar dapat melestarikan tari khas kecamatan kalianget. Hal ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kesenian yang masih ada saat ini. Nilai-nilai keindahan dan keluhuran pada Tari Branyak Pottra Kembhar dapat mengasah perasaan para penarinya. Namun dalam fungsi ini terdapat timbul faktor-faktor yang berdampak pada perkembangan Tari Branyak Pottra Kembhar. Faktor tersebut diantaranya:

### A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam. Faktor dari dalam disini adalah faktor yang berasal dari seniman dan keseniannya baik bentuk pertunjukan maupun fungsi kesenian.

#### 1. Faktor Bentuk pertunjukan

Bentuk pertunjukan Tari Branyak Pottra Kembhar merupakan bentuk tari yang dapat berubah sesuai kebutuhan. Tari Branyak Pottra Kembhar dapat berkembang asalkan tidak menyimpang dari pakem yang terkandung didalamnya. Pada tahun 1953 Tari Branyak Pottra Kembhar penarinya menghadap ke belakang semua namun karna seiring dengan kemajuan jaman yang mengatakan bahwa menari membelakangi penonton itu tidak sopan maka dari itu kini menarikannya menghadap kedepan walaupun beberapa gerak ada yang masih membelakangi penonton itu bertujuan agar penonton tidak bosan.

#### 2. Fungsi

Fungsi dari kesenian Tari Branyak Pottra Kembhar juga mempengaruhi kurangnya minat para anak muda saat ini. Fungsi Tari Branyak Pottra Kembhar sebagai tarian pembuka, dan fungsi Tari Branyak Pottra Kembhar sebagai upaya pelestarian dan sebagai seni pertunjukan pada awalnya banyak memberikan respon positif dari masyarakat. Namun lambat laun karena teknologi juga berkembang, seni pertunjukan tradisional kalah dengan teknologi dan kebudayaan modern sehingga tari Tari Branyak Pottra Kembhar kurang diminati.

### B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesenian Tari Branyak Pottra Kembhar mengalami kondisi pasang surut sampai keberadaannya saat ini adalah faktor masyarakat dan pemerintah.

#### 1. Pemerintah

Selain faktor-faktor yang berada diatas, pemerintah juga berpengaruh dalam terjadinya faktor Tari Branyak Pottra Kembhar pada tahun 1953-2018. Kurangnya perhatian pemerintah kabupaten juga membuat kesenian Tari Branyak Pottra Kembhar hampir punah.

secara garis besar pemerintah kabupaten sumenep masih belum fokus dalam pelestarian budaya local masyarakat maupun dikalangan pendidikan. Untuk melestarikan kepenarian Tari BranyakPottra Kembhar ada tempat kesenian yang dapat tetapmelestarikan kesenian ini yaitu kelompok *thopèng dhâlâng budi sasmito*. Peran pemerintah yang mengayomi, pelindung dan memperhatikan masyarakatdan kesenian daerah seharusnya dapat memberika fasilitas atau wadah bagi para seniman untuk dapat terus melestarikan kesenian asli daerah. Seharusnya hal ini menjadi suatu langkah cepat pemerintah untuk segera menindak lanjuti nasib para

masyarakat yang masih mempertahankan identitas lokal sejenis kesenian daerahnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa asal-usul Tari Branyak Potra Kembhar di Desa Marengan Loak Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep adalah berawal dari sebuah tarian keraton yang ditampilkan pada awal pembukaan untuk menampilkan kepandaian dalam menari. Kemudian Tari Branyak Potra Kembhar masuk ke daerah diadopsi untuk tari pembuka pertunjukan *thopèng dhâlâng*. Tari Branyak Potra Kembhar menggambarkan gerak yang berhiasan.

Bentuk Tari Branyak Potra Kembhar secara struktural terdiri dari enam macam pola gerak pokok yang dalam tulisan ini masuk dalam pengorganisasian gerak yang disebut dalam tataran kalimat gerak yaitu *A ngaca, Ngeres, A ngaca kangan /kacer nyerek*, *Rambai a jalan kangan/kacer*, *Klap bahu a jalan kangan/kacer*, *ngeres*. Pola gerak tersebut, memiliki simbolis maupun filosofi dari bentuk Tari Branyak Potra Kembhar yang menggambarkan kedua orang yang sama (kembhar) yang pandai dalam menari di keraton dapat diartikan pula dalam penataan pola lantai Tari Branyak Potra Kembhar dijelaskan bahwa yang berada disebelah kanan dan kiri merupakan gambaran manusia yang mempunyai dua sifat baik dan buruk yang ada didalam diri manusia, sehingga harus di perbaiki walupun mereka adalah penari terbaik dikeraton. Selain itu adapun gerak lainnya diantaranya nama motif gerak awal *Mokka' kalambu*, dan gerak ahir *salam*.

Alam VIII Yogyakarta sebagai penyaji terbaik lomba penata tari tahun 1978. Piagam penghargaan dari Australian Government terkait kemampuannya di bidang seni tari pada tahun 2004. Penghargaan dari Gubernur Jawa Timur, Soekarwo pada tanggal 16 Oktober 2009 atas pengabdianya di bidang seni dan budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Band Made. 2006. “ *Metodelogi penelitian Seni* “dalam*selonding (jurnal etnomusikologi Indonesia ) Vol III No, 1 Maret*.
- Bouvi Hèlène. 2002. *Lèbur!Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Forum Jakarta – Paris École Francaise d’extrême-Orient-Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan Yayasan Obor Indonesia
- Djelantik. 2004. *Estetika: Sebuah pengantar*, Bandung : MSPI
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Thopeng Dhalang di Jawa Timur*. Jakarta Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas P dan K Daerah Propinsi Tingkat I Jatim. 1997. *Ensikopedi Seni Musik dan Seni Daerah*. Surabaya: Cetakan Kedua.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Pustaka
- Mery, La. 2006. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Isi Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari Untuk SMKI*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Drijen Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. tt. *Tarian-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- Soelarto. tt. *Topeng Madura (Topong)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K.
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1984. *Tari: Analisa Bentuk Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Yogyakarta: Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2006. *Buku Panduan Penulisan Dab Penilaian Skripsi*. Surabaya: Univeritas Negeri Surabaya.
- Timur, Soenarto. 1980/1981. *Topèng dhâlâng di Jawa Timur*.Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 1986. *Ensiklopedi Seni Musik dan Tari Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jatim.